



Jurnal Eduscience (JES)

Volume 9, No. 2

Agustus, Tahun 2022

Submit : 01 February 2022

Accepted : 7 Juli 2022

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURA DI SD NEGERI 19 SITIUNG

MUHAMMAD AMIN¹, ZULMUQIM², ISWANTIR³, ERWIN⁴

¹STITNU Sakinah Dharmasraya

² UIN Iman Bonjol, Padang

³ IAIN Bukittinggi

⁴ UIN Imam Bonjol, Padang

muhammadamien1979@gmail.com

Abstract

This research is on the implementation of multicultural education in PAI subjects. This research was conducted at The State Elementary School 19 Sitiung using a descriptive qualitative method. This study aims to determine the extent of the cultivation and application of multicultural education values in the school. From the research results by researchers by conducting observations and interviews with related parties, the importance of multicultural education carries out well. There is no discrimination against minorities and migrants studying and studying at this school—Islamic education values implement as well as possible.

Keywords: *Implementation; multicultural education*

Abstrak

Penelitian ini adalah implementasi Pendidikan multicultural pada mata pelajaran PAI, penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 19 Sitiung dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, tujuan dari penelitian ini agar mengetahui sejauh mana pemahan dan penerapan nilai-nilai Pendidikan multicultural di sekolah tersebut. Dari hasil peneletian yang penelitalakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan pihak pihak terkait, maka nilai-nilai Pendidikan multikultural sudah terlaksana dengan baik. Tidak ada diskriminasi bagi kaum minoritas dan pendatang yang belajar dan menuntut ilmu pada sekolah ini. Nilai-nilai Pendidikan islam pun juga sudah dilaksanakan dengan sebaik mungkin.

Kata Kunci: *Implementasi; Pendidikan Multikultural*

PENDAHULUAN

Memasuki abad milenial, dunia Pendidikan benar benar mempunyai beragam paradigma baik dalam berfikir ataupun dalam bertindak. Apapun yang ada semuanya memerlukan sistem yang jelas dalam menghadapi dunia global, agar bisa hidup berdampingan dengan sesame manusia tanpa harus memandang dari mana latarbelakangnya, etnisnya, sukunya, agamanya, kelas sosial bahkan jenis kelamin.

Makna multicultural bukan hanya berada pada tataran massa secara umum, tapi juga sudah berkecimpung dalam dunia Pendidikan, dalam istila lain dikenal dengan “globalisasi Pendidikan”. Pendidikan multikultural adalah sebuah gagasan dalam Gerakan reformasi dalam dunia Pendidikan. Ahir dari tujuan Pendidikan ini adalah bagaimana lingkungan Pendidikan dapat menggabungkan dan



mengajak serta memberdayagunakan komponen-komponen yang minim yang mungkin terbelakang menjadi bagian yang terintegral dari potensi bangsa dalam membangun demokrasi di ibu pertiwi ini.

Dalam Pendidikan multikultural, seharusnya menghantarkan materi-materi Pertama: hak-hak individu dan hak-hak kolektif dari setiap individu suatu bangsa memiliki hak yang sama untuk terpenuhi seluruh hak asasi manusia seperti memeluk agama, memperoleh kehidupan yang layak, berwirausaha dan yang sejenisnya. Kedua: kebebasan individual dan budaya, yakni setiap individu termasuk dari etnis minoritas memiliki kebebasan dalam rangka mengembangkan budayanya, dan Ketiga: keadilan dan hak-hak minoritas, yakni seluruh anggota masyarakat yang mendapatkan perlindungan dari negara dan juga dapat mengembangkan kultur etniknyanya. Kempat: jaminan dalam keterwakilan hak-hak politik kaum minoritas pada parlemen atau Lembaga legislator. Dan yang Kelima: memberikan perlindungan bagi yang minim walaupun tidak mempunyai wakil pada Lembaga-lebaga negara atau pemerintahan, hak-hak mereka harus dimasukkan dalam pengambilan kebijakan kebijakan dalam sebuah otoritas negara (Rosyda, 2005).

Dalam perjalanan perkembangan Pendidikan islam, kalau kita cermati dengan seksama bahwa konsep Pendidikan multikultural itu, bahkan implementasinya sudah berjalan dengan baik pada Perguruan Tinggi Islam pada zaman khalifah Al-Makmun dari Bani Abbasiyah sekitar tahun 813-833. Pada Lembaga ini tidak ada perbedaan bagi para siswa, tenaga pengajar yang berada dalam lingkungannya, mereka dianggap sama, diperlakukan sama, dan punya hak dan kewajiban yang sama, hal ini bisa dilihat dari perlakuan pemerintah dalam hal ini khalifah kepada para ilmuwan yang membuat sebuah buku, menterjemah, dan bentuk lainnya dihargai dengan emas seberat hasil karya yang di buat oleh mereka yang tidak membedakan darimana mereka berasal (Suwito, 2005); (Sari dan Dewi, 2021).

Pendidikan islam dalam artian kaffah sangat mampu untuk mengatasi segala macam permasalahan yang ada dalam bangsa ini, konflik dan segala macamnya (Karim, 2019). Beberapa permasalahan yang dapat diatasi oleh Pendidikan Islam adalah permasalahan dalam keluarga, kehidupan bertetangga, dan kehidupan dalam masyarakat sosial yang lebih luas, seperti hidup dalam sebuah desa, kecamatan, atau kehidupan berbangsa dan bernegara, karna dalam Pendidikan Islam setiap jenjang kehidupan itu sudah ada aturannya. Pendidikan Islam sangat memperhatikan setiap individu, baik perkembangan fisiknya ataupun psikisnya. Di Kabupaten Dharmasraya, tepatnya di Jorong Bungo Tanjung, Nagari Gunung Medan Kecamatan Sitiung ada sebuah sekolah Dasar Negeri yang lokasi tempatnya tidak terlalu jauh dari sebuah pabrik dan perkebunan Sawit yakni SD Negeri 19 Sitiung. Dari anak-anak yang sekolah disana terdapat anak-anak dari karyawan perkebunan yang berasal dari berbagai daerah dan beragama non muslim, anak-anak ini berasal dari Nias Sumatera



Utara. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji penerapan Pendidikan multikultural dalam mata pelajaran PAI di sekolah tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu menggambarkan dan memaparkan apa yang ada dilapangan yang terjadi pada proses belajar mengajar berlangsung dan selama siswa berada dalam lingkungan sekolah.(Arikunto, 1998) Sumber data dari penelitian ini adalah guru PAI, Kepala Sekolah, siswa dan orang tua siswa serta warga sekitar sekolah yang berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitunya melakukan pengamatan sesuai prosedur atau ketentuan yang sudah dibuat tanpa melanggar ketentuan yang dimaksud, sedangkan wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang terstruktur yang langsung mewawancarai mengenai inti permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberikut beberapa teori yang digunakan sebagai indikator dalam pembahasan yang dijelaskan di bawah ini.

Multikultural dapat diartikan dengan berbagai macam sifat dan perangai yang ada dalam kebudayaan anak bangsa yang di akui keberadaan dan keunikannya (Mahfud, 2010). Dalam pandangan kebudayaan multicultural bisa juga merupakan idiologi yang mesti dipertahankan (Suparlan, 2002). Multicultural dapat juga dipahami sebagai kumpulan berbagai paham yang ada ditengah masyarakat dan dijadikan satu pandangan kebangsaan dengan tidak mendiskriminasi kelompok lain (Nizar, 2005). Pendidikan multiKultural adalah suatu upaya dalam mengakomodir berbagai bentuk keanekaragaman peserta didik, yang meliputi berbagai perbedaan mulai dari soal akidah, muamalah, ibadah, dengan selalu mentaati peraturan yang ada pada agama, ras, dan kultur dari masing-masing peserta didik pada sebuah institusi pendidikan, yang bukan merupakan suatu mata pelajaran tetapi dalam setiap mata pelajaran mesti dicantumkan nilai-nilai yang berbeda tersebut. Tujuan Pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan perdamaian bangsa-bangsa, warga negara, meningkatkan kesamaan derajat dan memberikan penghargaan terhadap hak seluruh warga negara (Amin, 2012).

Adapun pendidikan multikultural berdasarkan pendidikan Agama adalah nilai-nilai akhlakul karimah. Perbedaan itu dianggap sebagai lem yang menjadi pemersatu dalam mewujudkan sebuah Negara. Indonesia sebagai negara yang berlandaskan pada falsafah Bhinneka Tunggal Ika yang terdiri



dari beribu-ribu pulau, Bahasa, ras, suku bangsa, dan agama. Disamping semua itu adalah sebagai alat pemersatu bangsa, namun tidak jarang pula perbedaan itu menyebabkan timbulnya konflik yang berkepanjangan, sehingga membuat lambatnya laju pembangunan bangsa ini. Maka sebagai orang yang berkecimpung didunia Pendidikan harus memberikan perhatian khusus pada masalah ini, karena dari proses Pendidikan bisa meluruskan dan juga bisa membengkokkan, karena ini adalah awal sebuah pemikiran itu lahir dari setiap individu.

Ajaran islam sangat mendukung sekali konsep perbedaan, karena dalam alquran suda sangat jelas bahwa potensi ini sudah merupakan sunnahtullah yang wajib diikuti dan mengikuti rambu-rambu yang telah ditentukan. Nabi Muhammad diutus menjadi rasul juga salah satunya mengemban Amanah dalam mengembangkan konsep ini (Haroen, 2002) Tujuan Pendidikan multicultural untuk merubah perangai perseorangan agar jauh dari pemikiran merendahkan orang lain atau kelompok lain, selain itu untuk memupuk tumbuhnya rasa ingin mengayomi antar sesame (Azra, 2004). Untuk dapat melihat konsep dasar Pendidikan multicultural dalam pandangan Pendidikan islam maka bisa dilihat dari nilai-nilai dibawah ini:

1. Nilai-nilai Keadilan

Nilai-nilai keadilai pada prinsipnya sudah ada pada Pendidikan islam, namun dalam perlakuannya tentu belum tentu sama antara Pendidikan multicultural dengan Pendidikan islam. Pendidikan islam berdasarkan pada ajaran yang ada dalam alquran dan sunnah yang juga mengajak pada nilai-nilai keadilan, seperti yang tercantum dalam alquran pada ayat 90 surat an-Nahl. Kandungan ayat ini adalah perintah berbuat adil pada siapa saja, meletakkan perintah tuhan diatas segalanya, dan menjaga konsep silaturrahi dengan benar (Nata, 2002)

2. Persamaan Hak dalam Pendidikan

Dalam Pendidikan islam adak ada bahkan dilarang membeda-bedakan peserta didik, kaya, miskin, tinggi, pendek, kulit hitam, kulit putih, tetap diperlakukan sama, sebagaimana Rasulullah memberlakukan bilal yang bersal dari budak berkulit hitam, dilakukan sama oleh nabi Muhammad dengan Abu bakar orang yang memerdekannya. Ilmu yang didapat Abu Bakar juga diberikan oleh Rasul pada Bilal. Dalam sejarah Pendidikan islam siapapun yang ingin menuntut ilmu, tidak ada bedanya, pintu-pintu masjid dan institusi dibukan untuk para pecinta ilmu, dan tidak dipungut biaya apapun (Abrasyi, 2003)

3. Perdamaian

Terciptanya masyarakat yang damai adalah menjadi fokus dari Pendidikan islam dan Pendidikan multikultural, dalam ajaran islam perdamaian itu harga mati, seperti kata islam itu sendiri yang

berarti selamat, yang artinya kalau tidak ada keselamatan maka tidak akan tercipta keselamatan, Pendidikan islam itu membentuk pribadi yang mengarahkan keselamatan bagi umatnya dan bagi setiap makhluk. (Shihab, 1994)

4. Menghilangkan Perbedaan antar Agama

Dalam konsep Pendidikan islam tidak ada membedakan agama, sebab agama yang ada pada intinya adalah islam, dalam mentafsirkan surat Ali Imran ayat 19, (Al-Maraghi, 1993) mengatakan bahwa asal seseorang tersebut beriman kepada Allah dengan ikhlas tanpa kesyirikan sama dimata Allah dari agama apa dan zaman apapun ia muncul. Sementara (Hamka, 1983) berpendapat orang yang menyembah Allah dengan benar dan kemudian memepersekutukannya pada intinya sudah memeluk agama Islam walaupun mereka memeluk agama apa saja.

5. Meningkatkan kesamaan derajat manusia

Islam berusaha meningkatkan derajat manusia dengan cara menuntut ilmu, kalau kita perhatikan sesungguhnya ruang lingkup Pendidikan islam tidaklah sempit sebagaimana yang di sangkakan orang-orang selama ini, tidak terbatas pada ahirat semata, tapi juga kesejahteraan hidup didunia. Perlu kita ketahui bahwa dari tujuan Pendidikan islam adalah meningkatkan moral dan kesamaan hak bagi manusia, serta menanamkan moral yang sesungguhnya, menanamkan akhlakul karimah, memberikan keyakinan kedalam jiwa para pecinta ilmu, membiasakan mereka berpegang pada karakter yang luhur, berfikir secara lahir dan bathin, yang kesemuanya itu adalah untuk meningkatkan derajat manusia sebagai manaperintah Allah dal surat alhujurat ayat 13.

6. Terwujudnya Manusia yang Cerdas

Membangun dan mengembangkan pribadi-pribadi manusia yang cerdas dan intelektual yang mumpuni adalah cita-cita dari Pendidikan islam dan Pendidikan multicultural, sebab manusia-manusia yang cerdaslah yang bisa menghargai orang lain, manusia-manusia yang mempunyai kedalaman ilmulah yang tidak suka menyalahkan dan merendahkan orang lain. Sifat tercela yang selalu egois dan tidak menerima kebenaran dari orang lain adalah suatu yang sangat dibenci dalam Pendidikan islam, ilmu pengetahuan adalah suatu wadah yang sangat menunjang untuk terciptanya alat dalam memusnahkan sifat-sifat itu, oleh karena itu kecerdasan akan jadi sumber abadi bagi seorang individu untuk berlaku tenang, santun dan menghargai hak-hak orang lain. Allah suka pada orang yang cerdas, allah senang pada orang yang pintar, allah menghargai orang yang berpendidikan.

7. Bersatu dalam Keberagaman



Pendidikan islam dan Pendidikan multikulturak sama sama bertujuan untuk Bersatu dalam keberagaman, membentuk hubungan yang harmonis, bergandengan tangan dalam menggapai sesuatu. Islam sangat mengharap kan dunia ini dalam kedamaain, sebab misi dari islam itu adalah”rahmatanlilalamin”. Menanamkan nilai-nilai persahabatan adalah sesuatu yang sangat dianjurkan dalam islam selagi itu masih dalam tataran social kemasyarakatan, namun Bersatu dalam tataran akidah sangat dilarang oleh agama kita.

8. Mementingkan Pendidikan Karakter

Dalam alquran manusia berulang kali diangkat derajatnya dan berulang kali juga direndahkan, manusia diangkat tahtanya jauh melampaui makhluk lain, namun pada saat yang sama juga bisa jatuh pada tingkatan yang sangat rendah melebihi binatang ternak, manusia dihargai sebagai pemimpin dan makhluk yang mampu menaklukan berbagai hal di ala mini, namun juga bisa merosot sampai tingkat yang terndah. Dalam perjalan suatu bangsa Pendidikan mendapatkan posisi penting untuk menjamin keselamatan dan keberlangsungannya. Pendidikan sebagai wahana yang bisa meningkatkan sumber daya manusia. Dalam bangsa yang mempunyai keinginan yan maju maka karakter adalah suatu hal yang harus diperhatikan dalam sebuah Lembaga Pendidikan dan kurikulumnya. Pendidikan yang berkarakter akan menjadikan seorang anak manusia menjadi hamba yang takut pada penciptanya, hormat pada lingkungan nya dan saying pada lam sekitarnya.

Sebuah bangsa yang adidaya tidak tergantung luas wilayah dan banyaknya penduduk yang hidup didalamnya. Manusia yang beraklah dan mepunyai daya saing yang kompetitif dan punya kemampuan, serta karakter tinggi akan memiliki daya jual yang sangat di butuhkan (Danim, 2010). kecerdasan tanpa dilandasi dengan karakter yang baik juga bisa menghancurkan individu bahkan sebuah bangsa, kecerdasan wajib diiringi dengan karakter yang baik (Alwasilah, 2009).

Dalam pelaksanaan Pendidikan agama islam di sekolah, terdapat nilai-nilai multikultural yang adapat dikemmbangkan oleh guru antara lain kasih saying, menghargai perbedaan, kebersamaan tenggang rasa, tolong menolong, toleransi, rela berkorban, dan empati. Dari semua yang ada pada Pendidikan multikultural pada prinsipnya terdapat juga dalam Pendidikan islam, baik konsep, tujuan dan kurikulumnya, dalam tataran social kemasyarakatan dan tidak menyentuh pada hal-hal akidah dan ibadah.

PEMBAHASAN



Sekolah Dasar Negeri 19 Sitiung merupakan salah satu sekolah yang memiliki murid yang heterogen dari segi Agama dan kepercayaan yang di anutnya. Sekolah yang berada di Jorong Bungo Tanjung Nagari Gunung Medan Kecamatan Sitiung ini memiliki jumlah siswa 153 orang, yang terdiri dari 80 orang siswa laki-laki dan 73 orang siswi perempuan.(Webiste SDN 19 Sitiung, n.d.) dari jumlah tersebut terdapat 36 orang beragama Kristen dan 117 orang beragama Islam (Yulianti, 2022).

Sebagian besar siswa yang beragama Kristen berasal dari PT AWB perkebunan dan Pabrik sawit yang berada di Nagari Koto Padang Kecamatan Koto Baru, yang mana mereka berasal dari keturan Nias. Keberangkatan mereka ke sekolah diantar oleh mobil bus sekolah milik perusahaan tersebut. Sebagai siswa pendatang dan memiliki perbedaan dari segi aliran dan kepercayaan, siswa Kristen yang bersekolah di Sekolah Dasar 19 Sitiung ini terdapat beberapa poin-poin penting yang terjadi selama mereka berada di lingkungan sekolah. Kalau ditinjau dari poin per poin unsur yang ada dalam Pendidikan multikultural sebagai berikut :

Nilai-nilai Keadilan

Dari segi nilai-nilai keadilan yang ada pada siswa SDN 19 Sitiung ini dapat terlihat pada perlakuan yang sama yang diberikan oleh guru selaku tenaga pendidik terhadap peserta didiknya yaitu hak untuk memperoleh fasilitas yang sama dengan siswa lainnya yang beragama Islam. Sejauh ini menurut Vani (orang Tua Siswa Non Muslim) perlakuan dari pihak sekolah ataupun masyarakat yang ada di sekitar sekolah memberlakukan mereka sangat terbuka, tidak diskriminasi pada mereka, mereka sangat senang bergaul dengan kami yang orang luar dan juga tidak seakidah dengan mereka. Begitu juga yang di sampaikan Dodi (siswa Non Muslim kelas IV) kami tidak pernah di buli dan dijahili oleh teman-teman dari Gunung Medan, pernah berkelahi tapi penyebabnya bukan karena kami orang luar tapi karena main bola kaki. Dari pengakuan wali murid dan siswa tersebut Pendidikan multicultural dari segi nilai-nilai keadilan sudah diterapkan pada Sekolah Dasar Negeri 19 ini.

Persamaan Hak dalam Pendidikan

Persamaan hak dalam Pendidikan yang mereka peroleh dimana disesuaikan kepada agama dan kepercayaan yang mereka anut. Siswa yang beragama Kristen tidak mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, begitu juga sebaliknya bagi siswa yang beragama Islam tidak mengikuti Pendidikan agama Kristen. Khasmaneldi (Kepala Sekolah) mengatakan, kami memberikan Pendidikan, pembinaan, dan pembelajaran sesuai dengan aturan yang ada, kami tidak pernah membedakan laki-laki dan perempuan, antara orang nias, orang jawa, dan orang minang, begitupun dengan perbedaan agama mereka.dari keterangan bapak kepala sekolah ini bisa disimpulkan bahwa hak-hak minoritas dan



mayoritas di sekolah ini sama dan sesuai dengan konsep dasar Pendidikan multicultural dan juga Pendidikan agama Islam

Perdamaian

Dari observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses belajar mengajar yang terjadi di lingkungan SDN 19 Sitiung, berjalan dengan aman dan damai. tidak ada pertikaian yang terjadi baik itu antarsiswa maupun wali murid selama proses Pendidikan dan Pembelajaran berlangsung. Memang ada beberapakali perkelahian antar siswa tapi itu murni karena kenakalan yang memang seharusnya pada usia tersebut sangat rentan, bukan karena adanya faktor perbedaan ras dan agama

Menghilangkan perbedaan

Berkenaan dengan perbedaan yang ada tidak begitu mencolok antara siswa muslim dengan Kristen karena dari segi berpakaian siswa yang beragama Kristen tetap menggunakan jilbab dan baju muslim sesuai dengan pakaian sekolah yang telah diatur. Tidak ada pemaksaan apakah mereka mesti menggunakan jilbab atau tidak, hanya saja mereka mengikuti sesuai dengan ketentuan sekolah tempat mereka bersekolah.

Begitu juga dengan perlakuan yang diberikan oleh guru. Dari 6 orang guru yang mengajar, 1 orang guru Pendidikan agama Islam yang hanya khusus mengajarkan materi keagamaan bagi siswa yang muslim. Sementara untuk Pendidikan Agama Kristiani karena Guru Bidang studi tidak ada, mereka di anjurkan untuk belajar ke Gereja atau perkumpulan umat Kristen terdekat dari lokasi tempat mereka tinggal. Ini yang menjadi persolan hingga saat ini, orang tua mereka tidak menindaklanjuti Pendidikan agama kristennya ke gereja sehingga nilai Pendidikan agama bagi siswa Kristen dalam rapor tidak bisa di berikan. Seperti yang disampaikan Dodi (sopir bis Sekolah) saya juga beragama Kristen, dan saya jadi sopir bis ini sudah 9 tahun, bis ini bukan hanya untuk keperluan sekolah anak saja tapi juga keperluan lain, tapi selama ini saya sangat jarang mengantarkan orang pergi gereja kecuali saat natalan, kami tergolong penganut agama yang tidak, sehingga anak-anak kamipun sangat jarang kegereja, sehingga mereka tidak diberikan nilai oleh pihak gereja. Permasalahan ini kalau peneliti lihat bukan karena adanya perbedaan perlakuan dari berbagai unsur, tapi itu murni kesalahan dari orang tua yang non muslim, sehingga dari Pendidikan multikultural dan Pendidikan agama islam di sekolah ini dari tinjauan menghilangkan perbedaan sudah berjalan dengan semestinya.

Meningkatkan Kesamaan Derajat

Dalam meningkatkan kesamaan derajat bagi peserta didik para guru disekolah ini sudah berusaha sesuai dengan tupoksi masing-masing dengan tidak membedakan antara siwanya, menurut Rini Yulianti (Guru PAI) banyak hal yang kami lakukan untuk meningkatkan kemampuan siswa,



sebelum wabah covid 19, para siswa diberikan pelajaran tambahan diluar jam sekolah dengan tanpa biaya tambahan. namun bagi siswa muslim memang dianjurkan untuk shalat zuhur berjama terlebih dahulu, dan bagi non muslim boleh menunggu dalam kelas atau di warung yang ada didepan sekolah, les tambahan ini tujuannya adalah untuk mengangkat kemampuan belajar siswa yang pastinya kalau siswa itu pintar derajatnya pasti ikut terangkat pula, namun program ini kata Rini Yulianti, terputus sejak adanya wabah menyerang negeri kita sampai sekarang, dan program ini akan dilanjutkan setelah tahun ajaran baru ini. dari wawancara di atas, bisa dikatakan bahwa fungsi kesamaan derajat sudah sangat bagus.

Terwujudnya Manusia yang Cerdas

Dalam mewujudkan manusia yang cerdas terutama bagi peserta didik di lakukan berbagai upaya oleh kepala sekolah dan guru-guru yang ada, beberapa upaya dalam bidang spiritual bagi siswa muslim dilakukan muhadarah sekalai seminggu pada hari jumat. Untuk siswa non muslim mendatangkan penyuluh agama Kristen dari kota Sawahlunto (wawancara dengan Kepala Sekolah). Baik kecerdasan IQ ataupun kecerdasan SQ semuanya difasilitasi oleh pihak sekolah, tidak ada yang terlupakan, anak-anak muslim dan non muslim semua mendapat perlakuan yang sama.

Bersatu dalam Keberagaman

Dari hasil wawancara dengan warga sekitar sekolah, disekolah ini memang tidak ada perbedaan yang mencolok, kalau tidak dilihat biodata yang ada dibagian data, tidak akan ditemukan perbedaan antara yang beragama islam dengan yang beragama Kristen, antara anak pribumi dengan anak-anak pendatang, karena mereka di perlakukan sama, dan juga para peserta didik dan orang tua wali murid yang beragama Kristen pandai dalam menempatkan diri, seperti memakai kerudung bagi anak perempuan, padahal tidak ada paksaan dari sekolah. Seperti yang di katakana oleh Mak Dijah (warga lingkungan Sekolah) sama saja saya lihat, tidak ada bedanya antara orang Kristen dengan orang islam, hanya kulitnya saja, kalau orang nias itu agak putih dari orang kampung. Dari paparan tersebut bisa dikatakan kebersamaan dan kesatuan disekolah ini sangat bagus sekali, dan sudah mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme

Meningkatkan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam lingkungan Pendidikan Sekolah Dasar sangat menuntut untuk meberikan perhatian khusus dalam meningkatkan karakter siswa, pembelajaran yang dilaksanakan serta pesan-pesan moral yang disampaikan oleh guru baik didepan kelas ataupun dari tingkah laku keseharian harus menjiwai dan menjadi tauladan. Nilai-nilai ketakwaan harus ditanamkan sejak dini kepada siswa, nilai-nilai yang harus dikembangkan adalah relijius, jujur, toleransi, disiplin,



kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta damai, gemar membaca dan lain sebagainya. Karakter ini harus ditanamkan pada siswa mulai sejak dini.

Di SD Negeri 19 Sitiung ini, dari pengamatan yang peneliti lakukan sudah mulai melakukan hala yang tersebut di atas, walaupun masih ada kendala-kendala, seperti menanamkan ketakwaan pada anak-anak non-muslim, para guru kurang paham bagaimana caranya, karena semua guru yang ada beragama Islam. Dalam meningkatkan karakter dibidang ketaqwaan ini pihak sekolah mencoba mengkomunikasinyan dengan dinas Pendidikan kabuptaen. Usaha-usaha kearah itu sudah dilakukan oleh pihak sekolah (Sielvanya., et al, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Dasar Negeri 19 Sitiung, dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pendidikan multikultural dan nilai-nilai Pendidikan agama islam sudah dilakukan secara baik oleh seluruh pihak yang terkait. Nilai-nilai yang diharapkan oleh multikulturalisme sudah sangat baik. Kepala sekolah dan majlis guru serta tenaga pendidik lainnya dan juga stake holder dan lingkungan sekolah sangat tau denga napa yang dilakukan, dalam artian secara kemanusiaan mereka sudah paham bahwa manusia itu makhluk yang penciptaan sangat beragam. Karakter yang baik akan menjadikan sebuah lingkungan yang harmonis, yang tentunya itu dilakukan oleh manusia-manusia yang tau bahwa dia adalah makhluk yang diptakan tuhan tidak sama dan mempunyai keunikan masing-masingnya, dengan menyadari perbedaan ini, maka kehidupan yang harmonis akan terwujud. Dan itu sudah tampak adanya pada Sekolah Dasar 19 Sitiung ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul karim, M. M. (2019). Pendidikan Islam Berbasis Multikultural.
- Abrasyi, M. 'Athiya. al. (2003). Prinsip-Prinsip dasar Pendidikan Islam. CV Pustaka Setia.
- Al-Maraghi, M. (1993). Terjemahan Tafsir al-Maraghi (II). CV Toha Putra Semarang.
- Alwasilah. (2009). Pendidikan Belum Membangun Karakter Bangsa. Kompas.
- Amin, M. (2012). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam. Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat.
- Arikunto, S. (1998). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek (1st ed.). Rineka Cipta.
- Azra, A. (2004, September). Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia, Perspektif Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural.
- Danim, S. (2010). Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru. Alfabeta.
- Hamka. (1983). Tafsir al-Azhar. Pustaka Panjimas.
- Haroen, M. (2002). Sejarah Peradaban Islam (Revisi). IAIN"IB" Press.



- Kamaars, D. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Multikultural dan Implementasinya pada Sekolah. IAIN Imam Bonjol.
- Mahfud, C. (2010). Pendidikan Multikultural (1st ed.). Pustaka Belajar.
- Nata, A. (2002). Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (1st ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Nizar, S. (2005). Sejarah Pergolakan dan Pemikiran islam Potret Timur tengah Era Awal dan Indonesia (1st ed.).
- Rosyda, D. (2005, September 15). Pendidikan Multikultural, Perbandingan Indonesia Malaysia.
- Sati Lara, Dewi Anggareni Dinie. 2021. Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pendidikan Multikultural, Jurnal Pendidikan Tambusai, 5 (1), 904-909.
- Shihab, M. Q. (1994). Membumikan Alquran. mizan.
- Sielvyana, Dewi Anggraeni Dinie, Furnamasari, Furi Yayang. 2021. Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Anak Bangsa, Jurnal Pendidikan Tambusai, 5 (3), 9241-
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. Jurnal Antropologi Indonesia.
- Suwito, F. (2005). Sejarah Sosial Pendidikan Islam (1st ed.). Kencana.
- Tilaar, H. A. . (2003). Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural (1st ed.). Indonesia Tera.
- Tilaar, H. A. R. (2004). Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transpormasi Pendidikan Nasional (S. D. Hapsari (Ed.); 1st ed.). PT Grasindo.
- Webiste SDN 19 Sitiung. (n.d.). [Http://Dapo.Kemdikbud.Go.Id>...>kec.Sitiung](http://Dapo.Kemdikbud.Go.Id>...>kec.Sitiung).
- Yulianti, R. (2022). wawancara dengan guru agama.